

Darmanto: Campur-aduk Transkultural

PAMERAN LUKISAN 'WOLAK-WALIKING JAMAN'

SEDANJIAN 21 pelukis menggejar karya bertajuk 'Wolak-waliking Jaman' di Balai Roepa Tembi, Jl Parangtritis Km 8,4, Timbulharjo Sewon Bantul, Jumat (23/4) malam. Pameran dibuka budayawan Drs Darmanto Jatman SU, serta disemarakkan dengan ritual 'Jaman Kuwalik' oleh pelukis Agus Merapi. Tak hanya itu, diteruskan dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon 'Wahyu Panca Wasisa Manik' dalang Ki Waluh.

Sebelum Darmanto membuka, pelukis Lian Sahar dan Sri Yunah memberi pengantar, pameran lukisan ini sebagai bentuk kesaksian atas berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia. "Pelukis memang sebagai pencatat perubahan dengan bentuk visual," kata Lian Sahar. Sedangkan Sri Yunah yang mengaku tidak siap berbicara, pameran selalu saja dirindukan oleh para pelukis. "Mudah-mudahan dalam pameran tersebut karyanya bisa laku. Itu yang sangat dirindukan," ucapnya terus terang. Sekarang ini, pelukis tidak bisa dituntut berkarya-berkarya, pameran dan pameran, tanpa karya dikoleksi atau dibeli kolektor. "Ini sebuah kehidupan seniman yang realistis," ujarnya.

Sementara Darmanto mengaku, sebagai warga Semarang merasa rindu dengan dinamika kehidupan seni-bu-

daya di Yogyakarta. "Yogya itu selalu dinamis. *Ono-ono wae* kegiatan dari ekonomi, sosial, politik tentu sampai seni-budaya, termasuk seni rupa," ucapnya dosen Undip Semarang. Dalam kondisi seperti itu, lanjutnya, ada kesan campur-aduk transkultural. "Kegiatan seni-budaya campur-aduk, tinggal milih mana yang disenangi, termasuk karya-karya lukisan yang nyaris diselenggarakan tiap minggu," katanya. Kondisi seperti ini, kata Darmanto, berbeda jauh dengan kondisi Semarang yang menganut konsep 'sak cukupe' Ki Ageng Suryamentaram. "Kalau membaca buku satu sudah bisa jadi sarjana, kenapa harus membaca 20 buku?" ucapnya memberi contoh sikap hidup.

Pada bagian lain, Darmanto menegaskan, era perubahan yang berkembang cepat dan dinamis, seringkali tidak tersandar, budaya tersebut berada dalam posisi apa. Apalagi Yogyakarta, lanjutnya dengan masyarakat yang sangat terbuka, tentu selalu dalam bingkai keterbukaan seni-budaya. "Sekali lagi, semua serba campur-aduk karya transkultural. Tinggal pilih mana yang disukai, atau tak disukai," katanya. Dalam masyarakat yang banyak pilihan ini, justru bisa mempercepat pendewasaan apresiasi itu sendiri terhadap karya seni budaya.

Ons Untoro, pengelola Balai Roepa



Darmanto Jatman (kanan) bersama pelukis Lian Sahar menikmati 'Karno Tandling' karya Lucia Hartini.

Tembi mengatakan, pameran yang berlangsung hingga 20 Mei ini dipilih pelukis dari berbagai generasi. Maksudnya agar bisa membaca perubahan 'Wolak-waliking Jaman' secara kritis. Sejumlah pelukis yang berperan

serta antara lain, Djoko Pekik, Lian Sahar, Nasirun, Lucia Hartini, Moch Operasi Rachman, M Agus Burhan, Agusetioko, Dian Anggraini, Godod Sutejo, Wara Anindyah, Treedha, Sun Ardi, Yayat Surya, Sri Yunah. (Jay)-o